

KARAKTERISTIK RUANG SOSIAL DI PERMUKIMAN *ENCLAVE* CURUG SANGERENG, TANGERANG

Mohammad Ischak ^{*)}

^{*)} Dosen Jurusan Arsitektur Universitas Trisakti Jakarta
mohischak@yahoo.com

Abstract

Enclave settlement emerged as an impact of the process of urban-region development, in which the big developers obtained spacious land. In the process of land acquisition for the formal housing, many home and landowners remained occupying their lands that created enclave settlements in the new modernized development areas. This is an interesting phenomenon to be examined because the enclave settlements have outlived for more than 20 years which revealed sosial and cultural characteristics of sub-urban homogeneous community life, despite being phisically and socially scattered in the midst of spread enclave settlements.

This study aimed to identify the characteristics of sosial activities by all components of the enclave settlement in providing spaces which lead to the use, the type, and the hierarchy of those spaces. The research method used in this study is analytical descriptive by identifying all the facts associated with social activities of the community and the use of spaces for social activities focusing on the characteristics of the users, the frequency of use, and the scope of activities.

The result of the study shows that there are types of hierarchy and the use of social spaces coupled with the frequency of use and the various scope of users even by involving community members outside of the enclave but with historical and family ties. The use of the court yard as semi-private social spaces around the house is strongly associated with the cultural characteristics and social values of the society by considering neighbours are brothers. The findings open the possibility to be used as a starting point in the formation-of sustainability in the enclave settlements.

Keywords : *enclave settlement, sosial space, sustainability*

1. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi di hampir semua kota-kota besar di negara berkembang adalah masalah hunian yang salah satunya diakibatkan jumlah penduduk yang berkembang dengan cepat akibat urbanisasi termasuk di dalamnya kota Jakarta. Dikarenakan pertimbangan harga lahan yang sangat mahal di dalam kota, dan keterjangkauan oleh masyarakat, maka pihak pengembang mencari dan menyediakan lahan perumahan di luar kota yang masih berada di dalam jangkauan transportasi dengan Jakarta sebagai kota induk. Fenomena tersebut ahir-ahir ini semakin banyak terjadi sehingga memunculkan istilah sebagai wilayah *peri-urban* (Tjahjati 2005:43). Salah satu wilayah yang sampai saat ini masih menjadi pilihan pihak pengembang untuk membangun perumahan dengan konsep kota mandiri adalah wilayah Gading Serpong di Tangerang.

Dalam upaya untuk mendapatkan lahan yang sangat luas, pengembang-pengembang besar melakukan pembebasan lahan, baik lahan kosong maupun lahan yang sudah berpenghuni. Dalam proses pembebasan lahan ternyata tidak semua masyarakat yang sudah menghuni di kawasan yang akan dibebaskan menerima tawaran pembelian tanah dan bangunan yang sudah dihuni secara turun temurun. Hal itu mengakibatkan pada saat ini muncul fenomena adanya kantong-kantong permukiman (*enclave*) lama yang berada di tengah-tengah kawasan pengembangan permukiman baru.

Tumbuh dan berkembangnya kompleks-kompleks perumahan yang merupakan permukiman menengah atas di daerah pinggiran luar kota merupakan fenomena yang menarik dalam perkembangan kota-kota di Indonesia yang dapat mengubah ukuran, bentuk, dan struktur kota (Soetomo, 2009). Pembangunan perumahan yang dilengkapi dengan fasilitas penunjang yang sangat lengkap ini dikenal sebagai *gated community* atau komunitas berpagar yang pada dasarnya merupakan puncak dari gejala privatisasi ruang-ruang kota yang mendukung adanya fenomena pengkotakan wilayah kota (Nihil, 2016).

Fenomena pengkotakan wilayah permukiman kampung oleh pengembang tersebut menimbulkan banyak perubahan dan akibat lainnya yang dirasakan langsung oleh penghuni kantong permukiman di semua sisi kehidupan, diantaranya faktor sosial dan keruangannya. Dengan terjadinya pengkotakan dan pembatasan secara massif oleh pihak pengembang, mengakibatkan bentuk ikatan kekeluargaan dan ikatan sosial yang sebelumnya sangat kental menjadi terputus dan pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan keagamaan telah merubah pola, struktur dan akses terhadap ruang dan bangunan umum tersebut.

Dampak yang langsung muncul dan terlihat secara fisik adalah berkurangnya ruang terbuka karena semakin sempitnya luas permukiman asli, dan penambahan bangunan rumah, baik karena perkembangan alami dengan pertambahan anggota keluarga atau karena pendatang dari wilayah lain yang tergusur.

Perubahan fisik terkait dengan luasan permukiman dan batasan fisik dalam bentuk pagar yang sangat massif oleh pihak pengembang tentunya dapat menjadi faktor utama yang menyebabkan perubahan ritme sosial kemasyarakatan bagi penghuni permukiman *enclave*. Berkurangnya lahan permukiman mengakibatkan salah satunya adalah berkurangnya ruang-ruang untuk mewadahi kegiatan sosial penghuni. Kegiatan sosial, budaya, ekonomi kemasyarakatan pada kantong-kantong permukiman lebih banyak dilakukan pada wilayah yang terbatas dari yang sebelumnya sangat luas. Karakteristik kewilayahan tersebut memunculkan pertanyaan penelitian, yaitu : Apakah ada pola penggunaan dan bentuk ruang sosial dalam permukiman *enclave*? Bagaimana bentuk penyesuaian pemanfaatan dan bentuk ruang sosial akibat perubahan struktur morfologi sebagai permukiman *enclave*?

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian induk dengan tema besar “Kebertahanan Permukiman *Enclave*”. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui karakteristik ruang-ruang sosial yang terjadi pada kantong-kantong (*enclave*) permukiman yang secara fisik dan sosial sudah berubah akibat dikepeng oleh penguasaan lahan dan pembangunan oleh pengembang besar yang membangun perumahan dan fungsi bangunan lainnya seperti perkantoran, hunian vertikal, komersial, kesehatan, pendidikan, dan hiburan.

2. METODE

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif – eksploratif berdasarkan telaah lapangan dan kepustakaan. Perangkat yang digunakan dalam menjelaskan data-data dan literatur yang diperoleh dari

pemahaman mengenai karakteristik dan pola-pola kegiatan sosial masyarakat penghuni permukiman *enclave* dan dikaitkan dengan jenis, hirarki, sebaran dan lingkup pengguna nya.

Untuk mencari karakteristik dan pola pemanfaatan ruang bersama pada permukiman *enclave*, studi dilakukan dengan merekam kegiatan-kegiatan sosial penghuni dan melakukan wawancara untuk mendapatkan gambaran mengenai latar belakang sejarah, sosial, dan budaya penghuni sebelum dan setelah terjadinya pembebasan lahan dan pengembangan wilayah oleh developer besar.

Kajian kegiatan dan karakter sosial tersebut kemudian dituangkan dalam kegiatan mengkhuni (*occupant*) dengan mengamati kegiatan-kegiatan yang selalu dilakukan baik secara individu maupun bersama yang dilakukan di lokasi-lokasi yang seharusnya diperuntukkan sebagai ruang bersama (*public*) maupun ruang-ruang individu (*privat*) di wilayah studi. Wilayah amatan adalah RW 1 Kampung Curug Sangereng, Desa Curug Sangereng, Kecamatan Kelapa Dua, Kabupaten Tangerang.

3. DATA DAN PEMBAHASAN

3.1 Lokasi Studi

Kampung Curug Sangereng merupakan satu dari enam Rukun Warga (RW) di Desa Curug Sangereng Kecamatan Kelapa Dua. Dilihat dari namanya, kampung ini merupakan induk dari desa sehingga mempunyai nama yang sama. Desa Curug Sangereng merupakan satu-satunya desa di Kecamatan Kelapa Dua karena enam wilayah lainnya merupakan Kelurahan. Secara kewilayahan, desa Curug Sangereng merupakan salah satu desa yang sebagian besar wilayahnya merupakan kawasan yang dikuasai dan dikembangkan oleh dua pengembang besar yaitu PT. Summarecon dan PT. Paramount Land (gambar 1).



Gambar 1. Lokasi penelitian di RW 01 Kampung Curug Sangereng Kec.Kelapa Dua, Kab.Tangerang
Sumber : Google Earth 2016

Secara administratif, kampung Curug Sangereng terbagi menjadi dua Rukun Warga (RW), yang masing-masing mempunyai 3 Rukun Tetangga (RT). Sedangkan secara fisik terbangun, kampung Curug Sangereng terpisah menjadi tiga *enclave*, dimana dua *enclave* diantaranya berada di RW 1 yang menjadi lokasi studi. Dikarenakan posisinya sebagai permukiman *enclave*, keberadaan lokasi studi seakan-akan terpisah dari pusat desa, seperti terlihat pada gambar 2.

Lokasi studi merupakan kantong (*enclave*) dalam artian secara fisik hanya mempunyai dua akses untuk masuk dan keluar dari permukiman, hal ini ditandai dengan batas tembok tinggi dengan permukiman terencana yang melingkupinya, serta hanya diberikan akses dalam bentuk jalan kampung (gambar 3):



Gambar 2. Posisi Lokasi Studi, , RW 01 Kampung Curug Sangereng terhadap Kantor Desa
Sumber : Google Earth 2016



Gambar 3. Pintu masuk dan keluar ke dalam Kampung Curug Sangereng sebagai lokasi studi
Sember : Peneliti, data lapangan 2016

3.2 Identifikasi Kegiatan Bersama

Secara umum, lingkungan perumahan dan permukiman tidak terlepas dari dukungan ketersediaan prasarana dan sarana lingkungan. Sistem prasarana dapat didefinisikan sebagai fasilitas – fasilitas fisik atau struktur – struktur dasar, peralatan-peralatan, instalasi – instalasi yang dibangun dan yang dibutuhkan untuk menunjang sistem sosial dan sistem ekonomi masyarakat (Rahman, 2010).

Kajian terhadap karakteristik ruang sosial pada suatu permukiman tidak terlepas dari perilaku, budaya, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat sebagai penghuninya. Arsitektur akan kehilangan sebagian maknanya jika menghilangkan elemen manusianya. Penghuni dan rumah memiliki hubungan yang sangat lekat sehingga bisa diklaim bahwa rumah berperan sebagai kulit luar atau pakaian yang berfungsi untuk melindungi tubuh dan pikiran manusia sebagai penghuninya (Nihil, 2016).

Oleh karena itu, penelitian ini diawali dengan identifikasi kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh semua elemen masyarakat penghuni RW Kampung Curug Sangereng dengan mematrikan terhadap kelompok, frekuensi, waktu, dan lokasi seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Kegiatan Yang Memungkinkan Terjadinya Interaksi Antar Penghuni RW 01 Kampung Curug Sangereng Kec.Kelapa Dua, Kab.Tangerang

NO	PELAKU	KLMPOK	AKTIVITAS	FREKUENSI	WAKTU	LOKASI	JANGKAUAN
1	Anak anak	Informal	Bermain	Setiap hari	Pagi/siang/ sore	Jalan halaman	tetangga tetangga
		Kelompok bermain	Belajar dan bermain	Senin/rabu /jumat	pagi	Balai RW	RW
2	Remaja /pemuda	informal	Santai	Setiap hari	Sore/malam	Halaman rumah	tetangga
		Karang Taruna	Formal	Rutin 1 bulan/ Insidentil	Sore/malam	Balai RW/RT Musholla	RW
3	Ibu-ibu	Informal	Mengasuh anak	Setiap hari	Pagi/siang/ sore	Halaman rumah Jalan lingkungan	Tetangga/RT Tetangga/RT
			Belanja	Setiap hari	Pagi/siang	Warung	Tetangga/RT
		PKK	Formal	Rutin satu bulan	Pagi/siang	Balai RW/RT	RW
		pengajian	Pengajian	Satu minggu	Sore	Rumah	RT/RW
		posyandu	Penimbangan balita	Satu bulan	Pagi/siang	Klinik/rumah bidan	RW
4	Bapak- bapak	Informal	Kerja bakti	1 bln/ insidentil	Pagi/siang	Jalan kampung	RW
			Santai	Setiap hari	Pagi/siang/ Sore/malam	Halaman rumah	Tetangga/RT
		Acara keluarga	Tidak tentu	Pagi/siang/ sore/malam	Halaman rumah	Tetangga/RT/ RW/kampung	
		Ronda	Ronda	Satu minggu	Malam	Pos warga	RT
		Pengajian	Pengajian	Satu bulan	Malam	Musholla/ masjid	Tetangga/RT/ RW/kampung
5	Semua warga	Informal	Hajatan	Insidentil	Pagi/siang/ sore/malam	Halaman rumah	Tetangga/RT/ RW/kampung
						Jalan kampung	Tetangga/RT/ RW/kampung

			Acara keagamaan	Insidental	Sore/malam	Masjid /musholla	Tetangga/RT/RW/kampung
						Jalan kampung	Tetangga/RT/RW/kampung
			Perayaan Nasional	Insidental	Sore/malam	Jalan kampung	Tetangga/RT/RW/kampung

Sumber : wawancara dan pengamatan lapangan

Dari identifikasi kegiatan keseharian yang memungkinkan terjadinya interaksi sosial di wilayah studi, terlihat bahwa hampir semua elemen warga kampung melakukan kegiatan sosial baik yang melibatkan sesama komponen usia/gender maupun lintas usia/gender. Kegiatan interaksi sosial yang terjadi dalam bentuk formal dan informal, baik yang dilakukan secara harian, rutin mingguan, bulanan atau tahunan, maupun yang insidental. Waktu terjadinya interaksi dari pagi, siang, sore maupun malam. Terdapat hal yang menarik terkait dengan pembagian waktu, yaitu hampir semua elemen kelompok warga melakukan aktivitas interaksi tidak dibatasi waktu. Hal ini sangat terkait dengan jenis pekerjaan penghuni usia kerja mempunyai pekerjaan yang dominan bekerja di sector informal yang tidak memiliki jam kerja khusus. Kondisi tersebut memungkinkan aktivitas interaksi sosial bisa dan kemungkinan dilakukan kapanpun.

Fenomena menarik lainnya yang muncul dari identifikasi kegiatan yang memungkinkan interaksi antar penghuni adalah “pemilihan” lokasi yang digunakan untuk kegiatan yang dilakukan bersama tersebut. Menurut Trancik (1986) dalam “*Finding Lost Space*”, yang dimaksud *urban space* terbagi menjadi *hard space* dan *soft space*. *Hard space* adalah segala sesuatu yang secara prinsip dibatasi oleh dinding arsitektural dan biasanya dipakai sebagai bersama untuk kegiatan sosial. Sedangkan *soft space* adalah segala sesuatu yang didominasi oleh lingkungan alam. Pada konteks kota, *hard space* dapat berupa plaza, jalan, lahan parkir dsb. Sedangkan *soft space* berbentuk taman (*park*), kebun (*garden*), hutan kota, taman dan jalur hijau.

Pada lokasi studi yang terlihat dari tabel 1 di atas, secara garis besar lokasi / *places* yang berfungsi sebagai ruang sosial karena digunakan sebagai tempat dilakukannya kegiatan interaksi warga terbagi menjadi dua, yaitu dalam bentuk ruang luar dan bangunan. Yang termasuk dalam ruang luar adalah halaman dan jalan kampung. Sedangkan yang termasuk bangunan adalah musholla/masjid, balai RW, dan klinik. Jika diamati lebih dalam lagi ternyata pengkatagorisasian tersebut mempunyai karakter lain yaitu bahwa:

- a. ruang luar cenderung digunakan untuk kegiatan informal
- b. bangunan cenderung digunakan untuk kegiatan formal

dengan ruang luar, tipikal dengan pola ruang kampung lainnya yaitu masyarakat merasa tidak membutuhkan ruang terbuka yang khusus didesain sebagai ruang sosial. Kondisi fisik permukiman yang masih mempunyai karakter rumah dengan halaman menjadi dasar pemikiran warga untuk memanfaatkan ruangan yang tersedia, dalam hal ini halaman rumah sebagai tempat untuk melakukan kegiatan yang bersifat sosial. Menurut Ardiansari, dkk., (2015), cara bagaimana ruangan diatur dan digunakan dalam interaksi merupakan masalah budaya. Oleh karena itu untuk menginterpretasikan fenomena tersebut peneliti mencoba menelusurinya dengan wawancara terhadap beberapa tokoh masyarakat di lokasi studi. Dari hasil wawancara dapat dirunut bahwa pengertian atau pendapat ini sudah melekat di benak warga secara turun temurun, dikarenakan pengaruh kondisi keruangan permukiman Curug Sangereng dahulu adalah tipikal permukiman di wilayah *rural* yang didominasi tanah kosong (perkebunan dan pertanian) dibandingkan dengan bangunannya. Dengan kata lain, pada masa sebelum tahun 1990an, hampir semua penghuni memiliki rumah dengan halaman yang luas di sekitar rumah tinggalnya. Pemikiran seperti itu masih tertanam hingga saat ini, terutama pada penghuni yang masih memiliki rumah dengan halaman.

Sedangkan pemanfaatan jalan kampung sebagai ruang sosial dapat dikatakan dilakukan oleh warga selama kurun waktu belakangan ini. Hal tersebut pada dasarnya merupakan tanggapan yang dilakukan secara tidak sadar terhadap perkembangan morfologi permukiman mereka. Seperti digambarkan sebelumnya, dengan semakin sempitnya wilayah permukiman akibat pembebasan tanah oleh pengembang, ditambah dengan faktor pertambahan jumlah anggota keluarga yang membangun rumah di tanah sekitar rumah induk, mengakibatkan banyak penghuni yang tidak memiliki halaman rumah. Kondisi ini menyebabkan kebutuhan untuk berinteraksi dengan tetangga atau melakukan acara-acara keluarga dan kelompok dilakukan di jalan kampung yang dianggap sebagai ruang milik bersama.

Penggunaan dua jenis ruang luar sebagai tempat/*place* terjadinya interaksi sosial ini, pada dasarnya adalah bentuk ungkapan dari rasa keterikatan sebagai satu komunitas (*sense of community*). Pada sebuah permukiman tak terencana, faktor yang sangat penting dan sangat perlu untuk diidentifikasi adalah terkait dengan *sense of community*. Valle Esther (2008) menyatakan bahwa pada dasarnya *sense of community* adalah cerminan dari lingkungan sosial komunitas, yang merupakan perpaduan antara tujuan yang saling menguntungkan, keamanan bertetangga, rasa memiliki, pertukaran nilai dan keterlibatan pada suatu tempat secara bersama. Munculnya *sense of community* dalam kegiatan-kegiatan sosial yang tergambar pada karakteristik pemanfaatan ruang-ruang luar ini sangat mungkin muncul sebagai bagian dari “tekanan” akibat keberadaan permukiman mereka yang terdesak pengembangan wilayah oleh pengembang.

Kondisi di atas yang mengakibatkan karakteristik dan pola pemanfaatan ruang luar sebagai ruang sosial tergambar melalui struktur morfologi permukiman Kampung Curug Sereang yang secara jelas menggambarkan kepadatan bangunan di satu sisi dan masih tersedianya ruang-ruang kosong (kebun) di sisi lain (gambar 5).

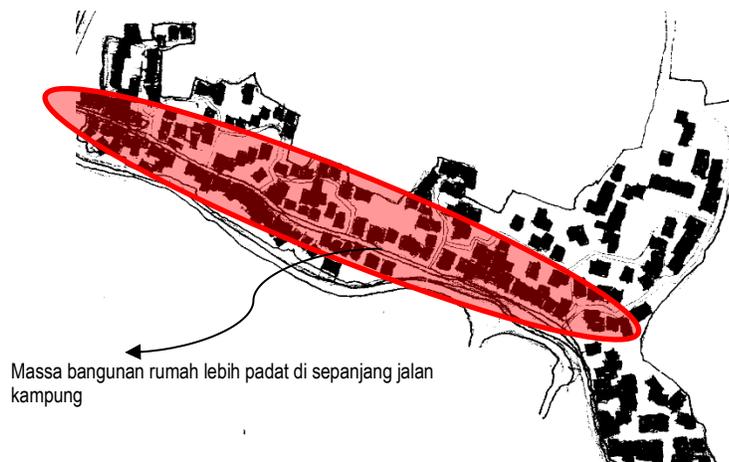


Gambar 5. *Figure Ground* Lokasi Penelitian, RW 01 Kampung Curug Sangereng
Sumber : modifikasi Peta dari Kecamatan

Dari gambaran *figure ground* di atas, terlihat bahwa keberadaan antara halaman dengan jalan kampung yang selalu dijadikan tempat yang paling sering digunakan untuk kegiatan interaksi dan bersosialisasi setidaknya disebabkan empat alasan, yaitu (1) komposisi massa hunian, (2) konfigurasi ruang sosial dan ruang privat, (3) Penambahan elemen penunjang interaksi, dan (4) pola penataan ruang rumah tinggal.

a) Komposisi Massa Hunian

Dari peta *figure ground* menunjukkan kepadatan bangunan mengelompok di sepanjang sisi jalan, sedangkan di dalam permukiman masih banyak ruang kosong dengan fungsi sebagai kebun atau ditelantarkan.



Massa bangunan rumah lebih padat di sepanjang jalan kampung

Gambar 6. Keruangan Di Sepanjang Jalan Yang Sangat Kuat Disebabkan Komposisi Bangunan Rumah Yang Rapat Di Sepanjang Sisi Jalan
Sumber : Modifikasi Peta Dari Kecamatan

Struktur dan komposisi masa bangunan dengan model tersebut, secara keruangan lebih memperkuat kesan keruangannya yang muncul, karena pembatas ruang berupa fisik bangunan rumah. Di sisi lain, dikarenakan karakteristik sosial yang masih dekat hubungan kekeluargaan, maka tempat yang memungkinkan untuk dipilih sebagai ruang interaksi sosial adalah ruang terbuka di sepanjang jalan kampung.

b) Konfigurasi Ruang Sosial dan Ruang Privat

Hampir tidak ditemukan elemen pembatas rumah dan jalan dalam bentuk pagar. Batas penanda antara halaman dan jalan kampung lebih banyak ditunjukkan hanya dengan perbedaan perkerasaan, atau pada beberapa titik ditunjukkan oleh keberadaan saluran dan tanaman. Fenomena ini dapat diartikan sebagai bentuk *live style* masyarakat yang tidak terlalu mementingkan wilayah privasi dari rumahnya.



Gambar 7. Tidak Ada Batas Fisik Yang Ekstrim Antara Halaman Rumah Dengan Jalan
Sumber : Peneliti, data lapangan 2016

c) Penambahan Elemen Penunjang Interaksi

Bentuk keterkaitan antara halaman dengan jalan yang menunjukkan tidak adanya batas yang ekstrim juga ditunjukkan dengan keberadaan ruang berkumpul yang sengaja diciptakan dengan menempatkan elemen pengisi ruang yaitu tempat duduk di halaman rumah yang langsung berada di pinggir jalan. Meskipun tidak semua halaman rumah diletakkan meja atau bale, tetapi dari pengamatan lapangan, sepanjang jalan kampung ditemukan dua belas (12) *bale* yang diletakkan di pinggir jalan dan merupakan inisiatif dari pemilik rumah.



Gambar 8. Penciptaan Place Di Ruang Transisi Privat-Public Dengan Menambahkan Elemen *Bale* sebagai Ruang Sosial
Sumber : Peneliti, data lapangan 2016

d) Pola Penataan Plemen Ruang Rumah Tinggal

Pola penataan ruang terutama pada bagian depan sebagai perbatasan antara ruang privat dan ruang *publik* pada hampir semua rumah tinggal di lokasi studi mengarah pada munculnya pola tertentu, yaitu selalu ada teras lengkap dengan perlengkapan menerima tamu. Dengan kondisi rumah tanpa pagar seperti yang sudah digambarkan sebelumnya, maka keberadaan ruang teras sebagai ruang tamu tersebut dapat langsung terlihat oleh siapapun yang lewat di depan rumah yang bersangkutan. Makna yang muncul dan dapat diambil dari fenomena tersebut adalah karakter terbuka pada masyarakat di lokasi studi dan tingginya rasa sosial diantara penghuni, sehingga ruang yang seharusnya *privat* dalam hal ini sudah berubah menjadi ruang semi publik.



Gambar 9. Teras sebagai Ruang Tamu dan Dapat Terlihat Secara Langsung oleh Siapapun

Sumber : Peneliti, data lapangan 2016

Keempat penanda tersebut dapat dimaknakan bahwa karakteristik masyarakat penghuni kampung Curug Sangereng mempunyai sifat yang sangat terbuka. Ditambah dengan latar belakang hubungan kekeluargaan dan ketetanggaan yang sudah turun temurun sangat memungkinkan munculnya rasa kebersamaan sebagai penghuni kampung Curug Sangereng (*sense of community*). Rasa kebersamaan tersebut sangat memungkinkan tumbuhnya ruang-ruang social sebagai wadah bagi setiap kegiatan yang melibatkan interaksi antar penghuni.

Munculnya *sense of community* pada masyarakat di kampung Curug Sangereng mengindikasikan sebagai satu gejala yang sangat mungkin sebagai salah faktor keberlanjutan permukiman *enclave*, khususnya pada komponen keberlanjutan sosial. Merujuk pada pendapat Nkambule, 2012 menyebutkan bahwa *Social sustainability* dalam indikator perumahan akan meliputi : Bentuk dan

Tingkatan interaksi sosial diantara penduduk, kestabilan masyarakat, kebanggaan atau rasa memiliki tempat, norma-norma, nilai, gaya hidup, partisipasi dalam kegiatan kelompok, keharmonisan hubungan sosial, kualitas hidup, dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dasar.

4. KESIMPULAN

Meskipun masih diperlukan penelitian yang lebih mendalam, dari hasil penelitian awal dapat disimpulkan beberapa hal, yaitu :

- a. Pemanfaatan ruang sosial pada kampung Curug Sangereng yang merupakan permukiman *enclave* lebih dominan memanfaatkan ruang luar dibandingkan dengan bangunan yang disediakan untuk kegiatan sosial kemasyarakatan. Ruang luar yang dimaksud adalah halaman di sekitar rumah dan jalan kampung.
- b. Pemanfaatan halaman di sekitar rumah sangat terkait dengan budaya, tata nilai dan kebiasaan masyarakat yang diwarisi secara turun temurun, sedangkan pemanfaatan jalan kampung sebagai ruang sosial dapat dikatakan sebagai respon masyarakat terhadap perubahan luasan permukiman yang diakibatkan batasan fisik lingkungan oleh pengembang dan karena pertumbuhan jumlah anggota keluarga.
- c. Tingginya interaksi sosial diantara penghuni ditunjukkan secara tidak sadar melalui penataan ruang-ruang di sekitar tempat tinggal, seperti rumah tanpa pagar, teras yang berfungsi sebagai ruang tamu, dan penambahan bale di depan rumah sebagai tempat berkumpul tetangga.
- d. Munculnya *sense of community* yang tercermin dari frekuensi penggunaan ruang sosial oleh semua kalangan masyarakat mengindikasikan bahwa saat ini sudah terbentuk keberlanjutan dalam bidang sosial (*social sustainability*). Dengan demikian dapat dijadikan sebagai faktor keberlanjutan masyarakat untuk tinggal di permukiman tersebut, sehingga sampai saat ini bisa tetap bertahan meskipun mengalami tekanan dari pengembang yang melingkupinya.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan oleh peneliti kepada pimpinan Universitas Trisakti dan pimpinan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan yang telah memberi kesempatan dan dukungan dana untuk melakukan penelitian ini yang merupakan bagian dari proses studi di Program Doktor Teknik Arsitektur dan Perkotaan Universitas Diponegoro. Selain itu ucapan terimakasih juga ditujukan kepada tokoh dan pimpinan di Kampung Curug Sangereng terutama bapak Ahmad sebagai Ketua RW 01, bapak Abdul Rozak sebagai anggota Badan Perwakilan Desa, bapak Komaruddin sebagai Ketua RT 01, bapak Jono sebagai Ketua RT 02, dan bapak Sulaiman sebagai ketua RT 03.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansari Erisa, Ernawati Jenny, Nugroho Murti Agung, 2015, "Faktor Penentu Setting Fisik Dalam Beraktifitas di Koridor Jalan Sebagai Ruang Publik Studi Kasus Kampung Kauman Desa Pakuncen Kabupaten Nganjuk", *Jurnal RUAS*, Volume 13 No 2, Desember 2015, ISSN 1693-3702.
- Hanson and Hillier, 1987, "The Architecture of Community: Some New Proposals on the Sosial consequences of Architectural and Planning Decisions", *Arch. 8 Confort /Arch.Behav.*, Vol. 3, n. 3, p. 251 -273 (1987).
- Nkambule,S.J., 2012, thesis, "*A Critical Analysis of Sustainable Human Settlement in Housing – The Case of Hlalani, South Africa*" Master of Sosial Science Department of Sociology of Rhodes University.
- Nihil, Mathew, 2016, "*Gated Setttlement in a Pheriperical Town of India, a Case Studi of Calicut*", thesis of Master of Arts, Central European University, Departement of Sociology and Sosial Anthropology, Budapest.
- Rachman, F Hamzah, 2010, Tesis, "Kajian Pola Spasial Pertumbuhan Kawasan Perumahan dan Permukiman di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo", Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro, Semarang.
- Soetomo Sugiono,2009, "Urbanisasi dan Morfologi, Proses Perkembangan Peradaban & Wadah Ruangnya: Menuju Ruang Kehidupan yang Manusiawi", Graha Ilmu , Yogyakarta.
- Tjahjati,S.S. Budhy , dkk, 2005, "Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21, Konsep dan Pendekatan Pembangunan Perkotaan di Indonesia", Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Trancik, Roger, 1986, "Finding Lost Space", Van Nostrand, New York.
- Valle, Esther (2008) "Sense of Community: A Comparative Study of Two Design Methods - New Urbanism and Participatory Design," *Focus*: Vol. 5: Iss. 1, Article 10.